

PERSEPSI GURU DAN SISWA TERHADAP METODE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* (TGT) DALAM PEMBELAJARAN AL QUR'AN HADIST DI MAN 4 KARAWANG

Yustiara Hafipah¹⁾, Kasja Eki Waluyo²⁾, Maskyur H Mansyur³⁾

^{1,2,3)} Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

e-mail : 2110631110211@student.unsika.ac.id, kasja.waluyo@fai.unsika.ac.id,
masykur.mansyur@fai.unsika.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords: Perception,
Teams Games
Tournament, Qur'an
Hadith Learning,

Kata kunci: Persepsi,
Teams Games
Tournament,
Pembelajaran Al-Qur'an
Hadis,

This study aims to explore the perceptions of teachers and students regarding the implementation of the *Teams Games Tournament* (TGT) method in Qur'an Hadith learning at MAN 4 Karawang. The research used a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured interviews involving three teachers and six students from grades X, XI, and XII. The findings indicate that teachers hold positive perceptions of the TGT method as it increases student engagement and collaboration, although it requires thorough preparation. Students also tend to prefer this method over conventional approaches, as TGT creates a fun, interactive learning environment and enhances self-confidence. Therefore, TGT is considered effective in supporting active and meaningful Qur'an Hadith learning in the madrasah setting.

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru dan siswa terhadap penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 4 Karawang. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi-terstruktur terhadap tiga orang guru dan enam siswa dari tingkat X, XI, dan XII. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pandangan positif terhadap metode TGT karena dapat meningkatkan keaktifan dan kerja sama siswa, meskipun memerlukan persiapan yang matang. Siswa juga cenderung menyukai metode ini dibandingkan metode konvensional, karena TGT menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Dengan demikian, TGT dinilai efektif dalam mendukung pembelajaran Al-Qur'an Hadis yang aktif dan bermakna di lingkungan madrasah..

PENDAHULUAN

Pembelajaran Al-Qur'an Hadist di madrasah merupakan bagian integral dari pembentukan karakter religius peserta didik. Mata pelajaran ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan

Persepsi Guru Dan Siswa Terhadap Metode Teams Games Tournament (TGT) Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadist Di MAN 4 Karawang

tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist, tetapi juga membentuk sikap spiritual, moral, dan sosial yang sesuai dengan ajaran Islam. Pembelajaran AL-Qur'an Hadits adalah proses belajar mengajar mengenai bagaimana memahami dan menjelaskan makna dari Al-Qur'an Hadits serta mengeluarkan hukum-hukum yang terdapat di dalamnya, agar kita tidak salah dalam melaksanakan apa saja perintah dan larangan yang ada dalam kedua pedoman hidup tersebut. (Arief, 2021) Strategi pembelajaran aktif menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara fisik maupun mental dalam proses belajar mengajar. Menurut Djamarah, pembelajaran aktif menuntut siswa untuk berpikir kritis, berinteraksi dengan materi, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelas, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. (Djamarah,2011)

Dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh bagaimana proses tersebut berlangsung di kelas, khususnya metode yang digunakan oleh guru. Pendekatan yang konvensional seringkali dianggap kurang efektif dalam menarik minat siswa, apalagi ketika peserta didik berada dalam situasi belajar yang monoton dan pasif. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tidak hanya mampu menyampaikan materi secara menyeluruh, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Inovasi pembelajaran dalam perspektif Islam merupakan bagian dari ijtihad pendidikan yang bertujuan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam. Islam sangat mendorong pembaruan dalam pendidikan selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat, sebagaimana konsep tajdid (pembaharuan) dalam tradisi keilmuan Islam. Pembelajaran yang inovatif diyakini mampu menumbuhkan motivasi, meningkatkan daya serap siswa, serta memperkuat penghayatan terhadap nilai-nilai Qur'ani. Menurut Zuhdi (2014), inovasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menyangkut metode, tetapi juga strategi pendekatan dan penggunaan teknologi yang selaras dengan karakteristik peserta didik masa kini. (Zuhdi,2014)

Pembelajaran kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada mulanya dikembangkan oleh David Devries dan Keith Edwards, ini merupakan metode pembelajaran pertama dari Johns Hopkins. Model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-6 siswa yang masing-masing anggotanya melakukan tournament pada kelompoknya masing-masing. Pemenang tournament adalah siswa yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat. (Sururi & S, 2022). Sedangkan menurut Slavin Metode TGT merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menggabungkan kerja sama tim dan kompetisi dalam bentuk turnamen untuk meningkatkan motivasi belajar siswa (Slavin, 2010). Thalita, Fitriyani, dan Nuryani (2019) menemukan bahwa metode TGT mampu meningkatkan keaktifan siswa kelas IV SD melalui kegiatan turnamen kelompok. Dengan unsur tantangan dan penghargaan yang diberikan, metode ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Dalam konteks pembelajaran yang menuntut pemahaman teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadist, TGT memberikan ruang bagi siswa untuk saling bertukar pandangan dan memperkuat pemahaman mereka secara interaktif. Namun demikian, penerapannya tidak selalu berjalan mulus. Persepsi guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelaku utama dalam proses belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan metode ini.

Setiap individu memiliki pandangan yang berbeda terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Guru mungkin memiliki penilaian tentang sejauh mana metode TGT membantu mencapai tujuan pembelajaran, sementara siswa mungkin menilai dari aspek kenyamanan, keterlibatan, dan pemahaman yang mereka peroleh. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji persepsi kedua pihak secara mendalam untuk memperoleh gambaran yang utuh dan reflektif

tentang pelaksanaan metode TGT dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist. MAN 4 Karawang sebagai tempat dilakukannya penelitian ini memberikan latar yang strategis karena keberagaman karakter siswa dan dinamika pembelajaran yang khas. Melalui penelitian kualitatif ini, peneliti berharap dapat menggali makna dan pengalaman guru serta siswa secara lebih kontekstual, untuk memberikan masukan yang relevan dalam pengembangan strategi pembelajaran agama Islam di madrasah.

Penelitian yang dilakukan oleh Adit Trinaldi dkk. berjudul "Persepsi Guru terhadap Model PjBL pada Kurikulum Prototipe" memiliki benang merah dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada aspek persepsi guru terhadap suatu model pembelajaran. Keduanya menempatkan guru sebagai informan utama dan menggunakan teknik wawancara serta analisis data Miles and Huberman sebagai pendekatan analisis kualitatif. Persamaan mendasar juga terlihat dari fokus penelitian yang sama-sama menilai implementasi metode pembelajaran alternatif dalam konteks kurikulum yang sedang berlangsung di sekolah. Namun, terdapat perbedaan mencolok dari sisi subjek dan konteks penelitian. Penelitian Adit lebih menitikberatkan pada model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam kerangka kurikulum prototipe secara umum di Provinsi Jambi, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik mengkaji persepsi guru dan siswa terhadap metode Teams Games Tournament (TGT) dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN 4 Karawang. Selain itu, penelitian Adit hanya memusatkan pada sudut pandang guru, sementara penelitian ini juga melibatkan siswa sebagai informan utama, sehingga mampu memberikan gambaran persepsi yang lebih holistik dari dua sisi. Dari perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun objek dan lingkup kajian berbeda, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa pemahaman dan kesiapan guru sangat penting dalam keberhasilan penerapan model pembelajaran inovatif di sekolah, dan bahwa peran kontekstual baik kurikulum maupun karakter peserta didik menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi metode tersebut di lapangan.

Penelitian ini dilakukan di MAN 4 Karawang yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam serta budaya belajar yang dinamis, sehingga menjadi latar yang potensial untuk mengkaji persepsi guru dan siswa terhadap metode Teams Games Tournament (TGT) secara mendalam. Stephen P. Robbins mendefinisikan persepsi dalam konteks ini dipahami sebagai proses individu dalam mengorganisasi dan menafsirkan kesan-kesan dari lingkungan untuk memberikan makna atas pengalaman mereka (Nisa, 2023). Oleh karena itu, melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menggali pandangan guru dan siswa mengenai pelaksanaan metode TGT dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran aktif di madrasah serta memperkaya literatur teoritis terkait persepsi terhadap model pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam persepsi guru dan siswa terhadap penerapan metode *Teams Games Tournament* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN 4 Karawang. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami makna subjektif dan pandangan informan terhadap suatu fenomena pendidikan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara fleksibel dan mendalam berdasarkan panduan pertanyaan terbuka. Informan dalam

penelitian ini terdiri dari guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist dan siswa kelas X yang telah mengikuti pembelajaran dengan metode TGT, yang dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pendekatan analisis tematik. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan member checking, agar informasi yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan pengalaman dan persepsi informan secara utuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Terhadap Metode TGT dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadist

Hasil wawancara dengan tiga orang guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist di MAN 4 Karawang menunjukkan persepsi yang umumnya positif terhadap penerapan metode *Teams Games Tournament* (TGT) dalam proses pembelajaran. Ketiga guru sepakat bahwa metode ini mampu menghadirkan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan menyenangkan. Guru pertama menyampaikan bahwa penerapan TGT dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist membuat siswa tampak lebih aktif dan antusias. Ia mengamati bahwa suasana kelas menjadi lebih dinamis karena siswa tidak hanya duduk mendengarkan ceramah, tetapi terlibat langsung dalam diskusi, permainan, dan kompetisi edukatif yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Lebih lanjut, guru pertama menilai bahwa unsur turnamen dalam TGT memberikan motivasi tambahan bagi siswa untuk memahami materi, karena mereka merasa tertantang untuk bisa menjawab soal dengan benar dan menjadi yang terbaik dalam kelompoknya. Ia menganggap bahwa metode ini memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melatih kerja sama dan komunikasi antar siswa. Dalam konteks Al-Qur'an Hadist, guru tersebut menyatakan bahwa siswa menjadi lebih mudah memahami makna ayat atau hadist karena mereka membahasnya bersama teman sebaya dalam suasana yang lebih rileks namun tetap fokus. Hal ini sejalan dengan pendapat Slavin (1995) yang menyatakan bahwa model TGT sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan kolaboratif, di mana siswa terlibat secara langsung dalam proses memahami materi melalui interaksi sosial yang intensif.

Guru kedua juga menyampaikan bahwa metode TGT sangat membantu dalam menyampaikan materi-materi yang bersifat abstrak atau membutuhkan pemahaman mendalam. Menurutnya, aktivitas diskusi kelompok mendorong siswa untuk lebih banyak bertanya, menanggapi, dan memberi penjelasan terhadap temuan mereka. Ia menyoroti bahwa siswa yang biasanya pasif dalam pembelajaran konvensional menjadi lebih terlibat ketika metode ini diterapkan. Namun demikian, guru kedua juga menekankan pentingnya persiapan yang matang sebelum menggunakan metode ini. Guru perlu menyiapkan soal yang bervariasi, memahami dinamika kelompok siswa, serta mengatur waktu dengan cermat agar kegiatan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Maulana (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan TGT dalam pembelajaran PAI di tingkat SMA dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dari sisi partisipasi aktif dan pemahaman materi secara mendalam. (Maulana,2021).

Guru ketiga memiliki pandangan yang lebih kritis, meskipun tetap mengapresiasi metode TGT sebagai salah satu strategi pembelajaran yang inovatif. Menurutnya, TGT memang mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, namun tidak selalu cocok diterapkan di semua kelas. Ia mencontohkan bahwa pada kelas dengan komposisi siswa yang heterogen secara kemampuan, seringkali terjadi ketimpangan kontribusi dalam kelompok. Siswa

yang cenderung aktif dan pandai menjadi dominan, sementara yang lain hanya ikut-ikutan tanpa benar-benar memahami materi. Hal ini, menurutnya, dapat mengaburkan tujuan pembelajaran yang sebenarnya jika tidak ada kontrol dari guru.

Selain itu, guru ketiga juga menggarisbawahi peran penting guru sebagai fasilitator dalam metode ini. Ia menekankan bahwa guru tidak bisa hanya memberikan instruksi awal lalu membiarkan kelompok berjalan sendiri. Diperlukan pengawasan dan pendampingan secara aktif agar proses diskusi tetap terarah, setiap siswa berkontribusi, dan evaluasi berjalan objektif. Ia menyarankan agar guru juga memberikan refleksi di akhir sesi pembelajaran untuk memastikan bahwa kompetensi yang ditargetkan telah benar-benar tercapai oleh semua siswa dalam kelompok.

Secara umum, ketiga guru sepakat bahwa metode TGT membawa dampak positif terhadap motivasi belajar dan suasana pembelajaran di kelas. Namun, penerapan metode ini memerlukan kesiapan guru, pemahaman terhadap karakter siswa, serta strategi manajemen kelas yang tepat. Mereka juga sepakat bahwa TGT cocok digunakan dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang memerlukan pemahaman konsep, penanaman nilai, dan kerja sama dalam penggalian makna ayat dan hadist.

Persepsi Siswa Terhadap Metode TGT dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadist

Wawancara dengan enam orang siswa dari tingkat X, XI, dan XII di MAN 4 Karawang menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memiliki persepsi yang positif terhadap penerapan metode *Teams Games Tournament (TGT)* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Secara umum, para siswa menganggap bahwa metode ini jauh lebih menyenangkan, melibatkan, dan membantu pemahaman materi dibandingkan dengan metode ceramah atau diskusi biasa yang sering mereka alami sebelumnya. Mereka merasa bahwa adanya kompetisi dan kerja sama tim dalam TGT membuat suasana belajar menjadi tidak membosankan dan justru lebih menantang.

Siswa kelas X mengungkapkan bahwa metode TGT membuatnya lebih bersemangat mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadist. Menurutnya, sebelum menggunakan TGT, ia sering merasa mengantuk saat guru menyampaikan materi dengan ceramah, apalagi jika pelajaran dilaksanakan pada jam siang. Namun setelah diterapkan TGT, ia jadi lebih fokus karena merasa tertantang untuk memenangkan turnamen bersama timnya. Ia juga merasa lebih mudah memahami isi kandungan ayat atau hadist karena sering mendiskusikannya dalam kelompok, bukan hanya mendengar penjelasan guru.

Siswa lainnya dari kelas X menyampaikan bahwa metode TGT membantunya untuk belajar lebih aktif. Ia mengaku bahwa sebelumnya ia termasuk siswa yang pasif dan jarang bertanya. Namun dalam model TGT, ia merasa lebih nyaman untuk berdiskusi karena suasananya santai dan tidak kaku. Ia juga mengaku lebih senang belajar ketika ada unsur permainan atau skor, karena merasa seperti sedang bermain sambil belajar. Ia mengatakan bahwa dibandingkan metode lain seperti ceramah atau tanya jawab, TGT lebih mampu membangkitkan semangat belajarnya.

Siswa kelas XI memberikan pandangan yang sedikit berbeda, namun tetap positif. Ia mengatakan bahwa di jenjangnya, materi Al-Qur'an Hadist sudah semakin kompleks, sehingga metode seperti TGT justru membantunya mengurai materi dengan lebih mudah. Dalam proses diskusi kelompok dan turnamen, ia merasa terbantu untuk memahami istilah-istilah dalam tafsir, serta mampu mengingat kandungan ayat secara lebih efektif. Ia menyebut bahwa adanya kerja sama kelompok membuat setiap anggota saling membantu, dan itu mempercepat pemahaman materi yang sulit.

Siswa XI lainnya menambahkan bahwa metode TGT sangat cocok untuk membentuk rasa percaya diri dan kepemimpinan. Dalam pengalamannya, ia sering diberi peran sebagai ketua kelompok, dan hal itu membuatnya belajar mengatur strategi, membagi peran, serta memberi motivasi ke teman-temannya. Ia juga menyatakan bahwa suasana turnamen yang kompetitif tetapi sehat memberi ruang bagi siswa untuk berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara sosial. Dibandingkan dengan metode latihan soal individual, ia lebih memilih TGT karena suasananya lebih dinamis dan tidak monoton. Hal ini sesuai dengan pendapat Lie (2007) bahwa pembelajaran kooperatif mampu menumbuhkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial siswa melalui kerja sama kelompok dan interaksi yang setara antar anggota.

Sementara itu, siswa kelas XII menilai bahwa TGT memberikan pengalaman belajar yang berkesan, terutama karena mendekati akhir masa sekolah. Ia merasa bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang sering dianggap membosankan bisa berubah menjadi seru dengan pendekatan seperti ini. Ia mengaku bisa mengingat materi dari kelas sebelumnya dengan lebih baik karena metode ini mengaitkan pembelajaran dengan aktivitas permainan dan kerja tim yang menyenangkan. Menurutnya, metode TGT juga membuat siswa merasa tidak takut salah karena belajar dilakukan dalam kelompok dan dengan suasana yang suportif.

Siswa XII lainnya menyampaikan bahwa walaupun ia sudah terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih serius, TGT tetap memberikan manfaat tersendiri karena mampu memecah kebekuan dalam kelas. Merasa bahwa kebanyakan siswa cenderung tertutup dalam diskusi konvensional, tetapi dalam TGT siswa menjadi lebih terbuka karena merasa aman dan tidak dinilai secara individu saja. Ia juga menambahkan bahwa guru yang menerapkan metode ini terkesan lebih dekat dan komunikatif, karena banyak berinteraksi selama proses turnamen berlangsung.

Dari keenam siswa yang diwawancarai, dapat disimpulkan bahwa metode TGT dianggap lebih unggul dibanding metode pembelajaran lainnya dalam konteks Al-Qur'an Hadist. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan kolaboratif, sekaligus tetap fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran. Para siswa merasa lebih termotivasi, terlibat secara emosional, dan mudah memahami materi ketika menggunakan pendekatan TGT. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan TGT tidak hanya disukai siswa, tetapi juga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran agama secara lebih partisipatif dan kontekstual.

Dengan demikian, baik dari sisi guru maupun siswa, metode TGT dipersepsikan sebagai strategi pembelajaran yang tidak hanya menarik dan menyenangkan, tetapi juga mampu meningkatkan pemahaman, partisipasi aktif, dan kerja sama. Meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, temuan ini memperkuat posisi TGT sebagai salah satu pendekatan yang sesuai diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis, terutama di madrasah yang memiliki karakteristik siswa yang heterogen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa metode *Teams Games Tournament* (TGT) dipersepsikan secara positif baik oleh guru maupun siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 4 Karawang. Guru menilai bahwa metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan meningkatkan motivasi siswa, meskipun memerlukan kesiapan dari sisi perencanaan dan pengelolaan kelas. Sementara itu, siswa merasakan bahwa metode ini lebih menyenangkan dan memudahkan pemahaman materi dibandingkan metode konvensional.

Mereka juga merasa lebih percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, dan terlibat secara penuh dalam proses belajar. Dengan demikian, TGT dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan agama Islam di madrasah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, M. (2021). *Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Quran Hadits (Studi Empiris Pada MAN 2 Parepare)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Djamarah, S. B. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, A. (2007). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Maulana, D. (2021). Penerapan Model Teams Games Tournament (TGT) dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 134–142.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *KOLONI*, 2(4), 213-226.
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Sururi, I., & S, A. W. B. (2022). TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) SEBAGAI METODE UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERBICARA PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3139>
- Thalita, AR, Fitriyani, AD, & Nuryani, P. (2019). Penerapan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4 (2), 147-156.
- Trinaldi, A., Afriani, M., Budiyo, H., Rustam, R., & Priyanto, P. (2022). Persepsi guru terhadap model PJBL pada kurikulum prototipe. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7408-7417.
- Zuhdi, M. (2014). *Pembaruan Pendidikan Islam: Perspektif Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum*. Jakarta: Rajawali Pers.